

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah upaya yang diselenggarakan secara sadar dan terencana demi mencapai suasana belajar dan kegiatan pembelajaran supaya peserta didik aktif meningkatkan kemampuan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, *self control*, kecerdasan, kepribadian, perilaku yang mulia, dan skill yang diperlukan dirinya sendiri serta masyarakat.¹ Pendidikan berperan strategis untuk mencetak dan mengembangkan SDM yang unggul dan dapat berkompetisi secara sehat, sekaligus mempunyai rasa kebersamaan dengan orang lain.² Pendidikan menjadi sarana menciptakan generasi muda dan sebagai kunci keberhasilan sebuah bangsa. Pendidikan juga merupakan hal yang utama bagi setiap bangsa dalam membentuk kepribadian dan mencirikan kualitas bangsa itu sendiri.³

Kurikulum menjadi komponen yang sangat memengaruhi keberhasilan suatu pendidikan nasional. Kurikulum merupakan bagian dari aspek yang berperan penting dalam sistem pendidikan. Kurikulum ialah sistem program pendidikan untuk mewujudkan tujuan institusional di sekolah, sehingga kurikulum mengandung peran strategis dalam menciptakan lembaga pendidikan yang bermutu.⁴ Kurikulum dalam lembaga pendidikan tidak hanya berupa kurikulum nasional saja, tetapi juga ada yang dinamakan kurikulum mulok. Kurikulum muatan lokal sebagai program pembelajaran yang substansi dan media pengajarannya dihubungkan dengan lingkungan budaya, sosial, dan alam sekitar sekaligus kepentingan daerah masing-masing yang harus dipelajari oleh peserta didik.⁵ Dapat disimpulkan juga bahwa kurikulum muatan lokal ialah program di luar kurikulum nasional yang dapat dikembangkan oleh

¹ Abd. Rahman BP., dkk., “Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan”, *Jurnal Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2, No. 1 (2022), diakses pada 15 Oktober 2021, <https://journal.unimush.ac.id/index.php/aluwatul/article/download/7757/4690>

² Yayan Alpiyan, dkk., “Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia”, *Jurnal Buana Pengabdian*, 1, No. 1 (2019), diakses pada 15 Oktober 2021, <https://journal.ubpkarawang.ac.id/index.php/JurnalBuanaPengabdian/article/view/581/537>

³ Nanang Nuryanta, “Reorientasi Pendidikan Nasional dalam Mnyiapkan Daya Saing Bangsa”, *Jurnal El Tarbawi*, VIII, No. 2, (2015),

⁴ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2019), 1.

⁵ Marlina dan Noor Hikmah, “Pendidikan Berbasis Muatan Lokal Sebagai Sub Komponen Kurikulum”, *Jurnal Dinamika Ilmu*, 13, No. 1 (2013), 107, diakses pada 15 Oktober 2021, https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/dinamika_ilmu/article/download/68/67

sekolah sesuai dengan keunikan lokal yang terdapat di lingkungan sekitar. Jadi, sebuah kurikulum harus selalu dikembangkan agar dapat menjawab tantangan zaman yang ada di lingkungan masyarakat sekitar. Tanpa keberadaan kurikulum di sekolah, maka sekolah atau institusi pendidikan akan kesulitan dalam mewujudkan tujuan pembelajaran yang diselenggarakan.

Penerapan kurikulum muatan lokal tidak kalah pentingnya dengan kurikulum nasional. Karena melalui penyelenggaraan kurikulum lokal, siswa akan diberikan bekal keterampilan, pembentukan kepribadian dan sikap, serta pengetahuan berupa wawasan mengenai kebutuhan sosial dan kondisi lingkungan setempat.⁶ Pengembangan wawasan muatan lokal bagi siswa antar daerah tidaklah sama, tetapi secara general mengandung maksud yang hampir sama, seperti: memperluas dan melestarikan budaya daerah, mengembangkan keterampilan dan potensi di bidang tertentu selaras dengan potensi daerah yang bersangkutan.⁷ Jadi, jika suatu lembaga pendidikan tidak menerapkan kurikulum muatan lokal maka bisa jadi peserta didiknya akan kurang mendapat wawasan tentang tantangan yang terdapat di lingkungan sekitar. Siswa yang ada di madrasah pun menjadi tercerabut dari budaya, adat istiadat dan kekhasan masyarakat di sekitarnya.

Pada saat ini, pelaksanaan kurikulum muatan lokal di suatu madrasah pasti berbeda-beda. Karena ada sebagian madrasah yang kurikulum muatan lokalnya mengikuti aturan dari pemerintah, dimana dalam penerapan kurikulum tersebut sudah diberikan petunjuk dari pemerintah. Namun petunjuk tersebut masih bisa dikembangkan oleh madrasah tersebut sesuai dengan situasi yang ada disekitar madrasah. Ada juga madrasah yang kurikulum muatan lokalnya tidak terpacu pada peraturan pemerintah saja, yang artinya mereka mengembangkan sendiri kurikulum muatan lokalnya sesuai kebutuhan madrasah dan lingkungan sekitar. Karena memang pada dasarnya kurikulum mulok ialah program yang dapat dikembangkan sendiri oleh sekolah, sebagaimana yang telah diatur dalam Permendikbud RI No. 79 Tahun 2014 yang terdapat di pasal 7 ayat 1 bahwa: “Satuan pendidikan dapat mengajukan usulan muatan lokal berdasarkan hasil analisis konteks sebagaimana yang dimaksud

⁶ Muhammad Nasir, “Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Konteks Pendidikan Islam di Madrasah”, *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 10, No. 1 (2013), 5, diakses pada 5 oktober 2021, <https://jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/download/12/4>

⁷ Dewi Zainul Alfi, dkk., “Studi Kebijakan Tentang Kurikulum Pengembangan Muatan Lokal”, *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2, No. 1 (2021), 4-5, diakses pada 14 November 2021

dalam pasal 6 huruf a dan identifikasi muatan lokal sebagaimana dimaksud dalam pasal 6 huruf b kepada pemerintah kabupaten/kota”⁸.

Dengan dasar landasan diatas maka ada madrasah yang menerapkan muatan lokalnya berupa budaya daerah tanpa memasukkan unsur agama. Misalnya mereka hanya memasukkan pelajaran bahasa daerah dalam muatan lokalnya. Keuntungan penerapan pelajaran bahasa daerah sebagai muatan lokal adalah pembuatan RPP yang tidak begitu sulit untuk tenaga pengajar karena sudah mendapat acuan dari pemerintah, selain itu pengajar bahasa daerah yang rata-rata telah mengenyam pendidikan tinggi dan sudah terlatih dalam pembuatan RPP. Keuntungan yang lain diantaranya adalah beban belajar siswa yang tidak terlalu berat. Namun, penerapan bahasa daerah dalam muatan lokal di suatu madrasah juga memiliki kekurangan yaitu siswa hanya akan mendapat pelajaran agama yang ada di kurikulum nasioanl saja.

Pada masa sekarang banyak madrasah yang berbasis pesantren, yang artinya madrasah tersebut memasukkan unsur kepesantrenan didalamnya. Baik dalam pembelajaran, tenaga pendidik, maupun tata tertibnya. Dalam pembelajaran, biasanya madrasah berbasis pesantren menambahkan pelajaran pesantren dalam mata pelajarannya. Selain itu, metode pembelajarannya juga menggunakan cara pembelajaran di pesantren. Dalam mengembangkan muatan lokal berbasis pesantren memang tidaklah mudah, karena dari pihak madrasah harus mencari tenaga pengajar yang benar-benar paham tentang kitab kuning. Disisi lain, tenaga pengajar yang kebanyakan masih kesulitan dalam pembuatan RPP karena usianya yang sudah lanjut sehingga kurang mngerti tentang teknologi. Dengan menambahkan pelajaran pesantren sebagai muatan lokal juga akan menambah beban belajar siswa.

MTs Qudsiyyah Putri merupakan salah satu lembaga pendidikan yang terletak di Jl. Lambao Singocandi, Ds. Singocandi, Kec. Kota Kudus, Kab. Kudus. Madrasah ini merupakan lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Qudsiyyah Menara Kudus (YAPIQ). Sistem pembelajaran yang diterapkan di madrasah ini mengikuti mekanisme pendidikan yang memakai kurikulum 2013 dan diintegrasikan dengan kurikulum keagamaan dan pondok pesantren. Madrasah ini adalah madrasah pesantren yang sedari awal mempunyai visi menjadi lembaga pendidikan yang unggul dalam hal penguasaan Al-Qur’an beserta kitab-kitab salaf, dan mencetak peserta didik yang mandiri, salaf dan berbudi luhur.

⁸ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 79 Tahun 2014, tentang kurikulum muatan lokal 2013.

Madrasah ini sebagai bagian dari lembaga pendidikan formal yang memiliki karakteristik khas dalam pendidikan agama. Sebagai madrasah yang mempunyai kekhasan dalam pendidikan agamanya, MTs. Qudsiyyah Putri ini berusaha untuk mempertahankan kurikulum muatan lokalnya yang berbasis pesantren. Bapak Miftakhur Rohman, M. Pd. selaku waka kurikulum memaparkan salah satu ciri khas MTs. Qudsiyyah Putri dalam muatan lokal yang berbasis pesantren adalah dengan diterapkannya pelajaran salaf, yaitu: nahwu, shorof, hadits, ilmu falak, fiqh salaf, dan yang lain-lain. Hal ini menjadi daya tarik bagi masyarakat karena kekhasan muatan lokal tersebut yang berbeda dari madrasah yang lain. Selain itu, metode pembelajarannya juga sama dengan yang ada di Pesantren, yaitu dengan metode sorogan dan bandongan. Adapun ciri khas yang lainnya adalah dalam pemilihan tenaga pengajar, madrasah ini tidak sembarangan dalam pemilihan tenaga pengajarnya, mereka mengutamakan tenaga pengajar yang memiliki latar pendidikan pesantren. Karena memang pada dasarnya para pendiri dari madrasah ini adalah para kyai yang berwawasan pesantren. MTs. Qudsiyyah Putri ini juga berada dalam satu lokasi dengan Pondok Pesantren Qudsiyyah Putri yang menjadikan Suasana madrasah memang sangat kental dengan dunia pesantren.

Waka kurikulum di MTs. Qudsiyyah Putri juga mengatakan bahwa manajemen kurikulum mulok berbasis pesantren disini sudah baik, karena sudah meliputi perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Selain itu, manajemen kurikulum muatan lokal di madrasah pun mengikutsertakan semua warga madrasah, mulai dari kepala sekolah, waka kurikulum, tenaga pengajar dan juga peserta didik.⁹

Kekhasan manajemen kurikulum muatan lokal yang berbasis pesantren menjadi hal menarik untuk diteliti karena madrasah ini bisa tetap eksis dengan kurikulum salafnya ditengah perkembangan zaman modern saat ini. Karena dengan kurikulum tersebut MTs. Qudsiyyah Putri ini mampu mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan umum, namun unggul pula dalam pengetahuan salafnya.

Merujuk pada penjelasan tersebut, maka peneliti ingin menganalisis tentang manajemen kurikulum muatan lokal berbasis pesantren dengan formulasi judul ***“Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren di MTs. Qudsiyyah Putri Kudus”***.

⁹ Miftakhur Rohman, Wawancara Oleh Penulis, 08 Juni 2023, wawancara 2,transkrip.

B. Fokus Penelitian

Supaya analisis dan pembahasan riset ini tidak melebar dan lebih spesifik, maka peneliti menetapkan fokus masalah pada subjek, tempat, dan aktivitas yang hendak diamati. Subjek dalam riset ini adalah kepala madrasah, waka kurikulum, guru, dan siswa. Penelitian ini berlokasi di MTs. Qudsiyyah Putri Kudus. Adapun aktivitas yang diamati adalah meliputi manajemen perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum mulok berbasis pesantren di MTs Qudsiyyah Putri Kudus.

C. Rumusan Masalah

Merujuk pada fokus kajian yang sudah ditetapkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di MTs. Qudsiyyah Putri?
2. Bagaimana pelaksanaan kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di MTs. Qudsiyyah Putri?
3. Bagaimana evaluasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di MTs. Qudsiyyah Putri?

D. Tujuan Penelitian

Berlandaskan uraian latar belakang serta rumusan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai antara lain:

1. Mendeskripsikan perencanaan kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di MTs. Qudsiyyah Putri.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di MTs. Qudsiyyah Putri.
3. Mendeskripsikan evaluasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di MTs. Qudsiyyah Putri.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Diharapkan kajian ini dapat memperluas wawasan keilmuan, khususnya tentang manajemen kurikulum muatan lokal berbasis pesantren.
 - b. Sebagai acuan dan referensi kajian mengenai manajemen kurikulum muatan lokal berbasis pesantren.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi madrasah, penyelenggaraan riset ini diharapkan dapat memotivasi dan mendukung MTs. Qudsiyyah Putri agar menjadi lembaga pendidikan Islam yang bermanfaat dan unggul, serta dapat mencetak generasi yang sholihah, salaf dan mandiri.

- b. Bagi peneliti, riset ini diharapkan dapat menjadi pengalaman dan wawasan di bidang kajian dan pembuatan karya ilmiah sebagai salah satu syarat menuntaskan studi sarjana pendidikan agama Islam.
- c. Bagi peneliti lain, diharapkan riset ini dapat dimanfaatkan sebagai rujukan bagi penelitian berikutnya untuk memperdalam, mengembangkan, dan mengkomparasikan dengan penelitian sejenis.

F. Sistematika Penulisan

Agar pembaca dapat memahami substansi dari penelitian ini secara lebih mudah, maka ditetapkan sistematika penulisan skripsi antara lain: cover luar dan dalam, lembar pengesahan proposal, daftar isi, daftar gambar, serta daftar tabel.

Bab I pendahuluan, bagian ini memuat penjelasan latar belakang permasalahan, fokus kajian, rumusan permasalahan, tujuan dan manfaat riset, dan sistematika penulisan.

Bab II kerangka teori terdiri dari sejumlah sub bab. Pertama, menjelaskan tentang teori dan konsep manajemen, kurikulum muatan lokal, manajemen kurikulum muatan lokal, pesantren. Kemudian, menjabarkan riset terdahulu yang memiliki relevansi dengan riset yang akan dikaji. Ketiga, adalah kerangka berpikir, yakni pola pemikiran peneliti yang menjadi landasan penelitian, berupa uraian singkat dan gambar tabel.

Bab III metode penelitian, bagian ini memuat jenis dan pendekatan, setting kajian, subjek riset, sumber data, metode pengambilan data, uji keabsahan data, dan metode analisis data.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, memuat tentang representasi objek penelitian, hasil riset dan analisis data riset.

Bab V simpulan dan saran. Adapun bagian terakhir dari riset ini adalah daftar pustaka serta lampiran-lampiran.